

Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISSN : 2962-2948

E-ISSN : 2962-293X

DOI : -

Vol. 1 No. 2, Januari 2023

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/humanitaria>

Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya dan Perilaku Sosial Pada Masyarakat Kota Yogyakarta

Muhammad Zainal Fanani, Rifa Yasmin Nailufar, Vinka Warrowa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhammadfanani52@gmail.com

Abstract

This study aims to determine student perceptions of the culture and social behavior of the people of Yogyakarta. The subjects in this study were active students aged 18-23 years. This study used qualitative research methods and data collection techniques used in this study were semi-structured interviews. The result of this research is that the cultural environment has a great influence on the formation of oneself and one's behavior. In Yogyakarta society itself, the presence of a culture such as gotong royong can provide positive reinforcement and influence on social behavior to the people around them.

Keywords: Perception, Culture, Social Behavior, Yogyakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap budaya dan perilaku sosial masyarakat Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dengan rentan usia 18-23 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan kebudayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan diri dan perilaku seseorang. Di masyarakat Yogyakarta sendiri hadirnya budaya seperti gotong royong dapat memberikan penguatan dan pengaruh yang positif terhadap perilaku sosial kepada orang-orang disekitarnya.

Kata Kunci: Persepsi, Budaya, Perilaku Sosial, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia secara umum tidak terlepas dari konsep budaya, terutama dalam berperilaku sosial. Budaya memiliki arti sebagai gagasan yang konseptual yang berkaitan dengan keseharian individu atau masyarakat. Dalam keseharian budaya juga disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah sistem gagasan dan rasa. Tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan didapatkan dari proses belajar yang dapat dilakukan melalui transfer biologis maupun transfer sosial yang dapat disebut dengan sosialisasi. Sedangkan pola perilaku berkaitan dengan sistem Tindakan dan hal-hal yang dilakukan oleh individu dalam kesehariannya. Bentuk dan struktur perilaku tersebut secara umum ditentukan oleh lingkungan budaya, baik disadari maupun tidak disadari serta secara langsung maupun tidak langsung (Saputri, 2019).

Indonesia sebagai bangsa timur mengenal etika sebagai prinsip-prinsip dasar pergaulan antar individu, maupun kelompok dengan individu, baik dan buruknya etika tergantung pada sistem nilai yang mempengaruhi seperti budaya, agama, dan lain-lain. Dalam setiap agama-agama besar di Indonesia dikenal dengan adanya perayaan hari-hari besar keagamaan tertentu. Seperti dalam islam dikenal dengan sebutan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Setiap daerah berbeda dalam penyebutan dan juga tata caranya.

Seperti dalam Yogyakarta perayaan kelahiran Nabi Muhammad disebut dengan sekatenan. Tradisi skatenan adalah istilah yang digunakan masyarakat Yogyakarta dalam memperingatu hari lahir Nabi Muhammad atau disebut dengan maulid Nabi. Acara sekatenan yang dilakukan di akhiri dengan acara Grebeg Maulud. Grebeg Maulud adalah upacara adat berupa sedekah yang

dilakukan pihak keraton kepada masyarakat Yogyakarta berupa gunungan (Purwadi, 2005).

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perubahan yang cukup signifikan di bidang sosial, namun tidak mengalami perubahan banyak dalam bidang kebudayaan karena masyarakat Yogyakarta memegang teguh nilai-nilai yang sudah ada sejak dulu. Yogyakarta memiliki unsur kebudayaan yang kental sekali baik dalam masyarakat maupun keraton.

Budaya menurut definisi Matsumoto adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma serta nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dan masuk ke dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik (Koentjaraningrat, 1990). Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Orang desa yang biasa hidup secara gotong royong akan senang membantu masyarakat atau kelompok lain, contohnya seperti membangun masjid, membangun jalan, membangun sekolah, dan lain-lain secara gotong-royong. Kebiasaan inilah yang secara alamiah akan membentuk sikap dan perilaku gotong-royong bagi anggota masyarakatnya. Definisi budaya dalam kaitannya dengan kajian perilaku harus menjelaskan dua hal. Pertama, keberadaan budaya merupakan faktor yang memberikan pengaruh eksternal

terhadap individu. Kedua, keberadaan budaya dianggap sebagai bagian dari individu itu sendiri (Dayakisni & Yuniardi, 2012).

Sarlito (2002) mengungkapkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku manusia yang dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu. Perilaku sosial juga merupakan segala tingkah laku atau aktivitas yang ditunjukkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Krisnaningrum at all., 2017). Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial atau non-sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda (Nisrima at All., 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial menurut Baron dan Byrne (2003) adalah:

1. Perilaku dan karakteristik orang lain. Jika seseorang sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang dengan karakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu juga.
2. Proses kognitif. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh pada perilaku sosialnya.
3. Faktor lingkungan. Lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang. Misalnya orang yang berasal dari pegunungan atau pantai yang terbiasa

berkata keras, maka perilaku sosialnya akan seperti itu juga. Namun jika berada pada lingkungan dengan tutur kata lembut dan halus maka seseorang akan cenderung memiliki perilaku sosial yang sama.

4. Tatar budaya. Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Setiap individu ketika berinteraksi dengan masyarakat tentu akan memunculkan perilaku yang dapat dipahami, karena memiliki makna dari perilaku tersebut secara sosial. Menurut Ahmadi (2014) psikologi sosial merupakan kajian mengenai perilaku antar pribadi manusia. Objek yang dibahas secara garis besar dalam psikologi sosial adalah manusia dan perilaku sosialnya atau gejala-gejala sosial. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan respon individu yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Budaya telah melahirkan individu-individu yang unik dan khas dalam berperilaku sosialnya, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, mempersepsi diri dan orang lain, dan bagaimana bekerja dengan orang lain. Kecenderungan orang yang memiliki diri independen seperti di Barat maupun orang yang memiliki diri interdependen akan mewujudkan dirinya sendiri yang berbeda dalam cara ia mempresentasi dirinya dalam konteks sosial dan kognisi sosial.

Jadi kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah perilaku baik secara individu maupun sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan.

Misalnya lewat Pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam masyarakat. Beberapa keterampilan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti Bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan sosial dan sebagainya dapat diterima oleh anak melalui proses mengajar di sekolah.

Jika melihat dari karakteristik masyarakat Yogyakarta memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan masyarakat daerah lain, terutama dalam kehidupan berbudaya yang sangat melekat dalam perkembangan sosial masyarakat. Karakteristik sosial yang paling menonjol dalam masyarakat Yogyakarta adalah sikap toleransi yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, norma-norma sosial serta moral. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi banyak masyarakat yang terbawa arus perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik kota dan masyarakatnya namun juga pada sikap dan perilaku masyarakat Yogyakarta. Beragam masyarakat dengan latar belakang dan budaya yang berbeda berkumpul di Yogyakarta saling berinteraksi dan terjadilah akulturasi dari berbagai budaya yang ada, dan proses akulturasi tersebut memiliki dampak, baik dampak negatif maupun positif.

Pada persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Seperti halnya pada sikap dan budaya. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya karena setiap orang memiliki kecenderungan dalam melihat benda atau suatu hal yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya (Arifin,

Fuady, & Kuswarno, 2017). Individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Menurut Saleh (2018) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu

atau sekumpulan objek.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persektif mahasiswa terhadap budaya dan perilaku sosial dari masyarakat Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Terdapat lima ciri utama karakteristik metode penelitian kualitatif, yaitu menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, memiliki sifat deskriptif analitik, menekankan pada proses, bersifat induktif, dan mengutamakan makna (Bogdan & Biklen, 1992).

Subjek merupakan mahasiswa yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Yaitu teknik yang didasari pada ciri-ciri yang dimiliki subjek sesuai dengan tujuan penelitian (Izzah, 2019). Subjek yang telah ditentukan dengan kriteria sebagai berikut

1. Subjek merupakan mahasiswa aktif
2. Subjek berusia 18-25 tahun

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara. Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara pada subjek berinisial NW yang berusia 21 tahun menunjukkan bahwa subjek selaku mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester 4 yang tinggal di dusun Karang, Desa Planjan, Kecamatan Saptosari,

Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta berpendapat bahwa budaya merupakan suatu kegiatan atau kebiasaan yang selalu dilakukan oleh sekelompok orang pada sebuah daerah. Menurutnya budaya yang ada pada suatu daerah sangat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Hal ini bisa dilihat ketika ada kerja bakti yang diadakan di daerah tempat tinggalnya lalu ada yang tidak mau mengikuti kerja bakti tersebut maka akan mendapatkan sanksi sosial berupa *dirasani* (dibicarakan orang-orang tentang keburukannya), dijauhi, dan tidak disenangi oleh warga yang lainnya. Hal tersebut tentu menjadi suatu hal yang secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada para warganya untuk ikut gotong-royong. Warga yang tadinya malas untuk bergotong-royong, malas untuk kerja bakti, maka akan berubah menjadi orang yang rajin ikut kerja bakti dan gotong-royong. Walaupun pada awalnya melakukan hal tersebut dengan terpaksa, tetapi lama-kelamaan akan terbiasa dan mejadi prilaku sosial yang dilakukan dengan suka rela.

Subjek sendiri terkadang merasa jengkel karena harus ikut kegiatan gotong-royong tersebut, hal ini dikarenakan terkadang subjek memiliki kesibukan tersendiri di rumahnya, seperti kuliah online, mengerjakan tugas kuliah, atau bahkan istirahat karena telah begadang untuk mengerjakan tugas kuliahnya namun harus pergi keluar dan mengikuti kegiatan gotong-royong bersama warga dusun yang lainnya. Subjek merasa takut tidak disukai warga jika tidak ikut gotong-royong bersama warga lainnya.

Namun demikian, subjek juga merasa sangat bersyukur karena bertempat tinggal di daerahnya sekarang. Hal tersebut disebabkan para warga yang memiliki sopan santun yang tinggi, cara berbicara yang halus, dan sangat peduli kepada orang lain, terutama yang sedang berada dalam kesulitan. Subjek

sendiri jadi merasa kepribadian dan perilakunya terbentuk dari budaya masyarakat yang baik tersebut. Sehingga membuat subjek pun memiliki sopan santun yang tinggi, berbicara halus, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Lingkungan kebudayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Setiap orang memiliki pola perilaku tertentu karena adanya *reinforcement* atau penguatan dari masyarakat untuk perilaku tersebut, bukan untuk perilaku yang lain. *Reinforcement* dapat dikaitkan dengan perilaku gotong-royong bagi masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan pandangan informan yang mengatakan bahwa tatkala ada kegiatan di desa semua masyarakat selalu berusaha untuk mengikuti hal tersebut karena adanya perasaan tidak enak atau bahkan takut dikucilkan oleh masyarakat lain ketika ia tidak ikut kegiatan tersebut. Seperti yang dikatakan Syamaun (2019) bahwa adanya anggota masyarakat yang berperilaku positif terhadap suatu kegiatan seperti contoh gotong roryong, pasti akan mendapatkan pujian dan penghargaan sementara bagi mereka yang berperilaku negatif akan mendapatkan sanksi adat (diumpat, dicela, dihina, dan dianggap rendah) atau di kucilkan dari pergaulan masyarakat. Dengan cara demikian baik disadari maupun tidak disadari, kebudayaan telah menanam garis pengarah perilaku kepada masyarakatnya dalam berbagai aspek kebudayaan itu sendiri. Hanya kepribadian yang telah mapan dan kuatlah yang tidak dapat terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan baru yang dianggap memiliki perilaku negatif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isi dari kebudayaan itu, di dalamnya sudah memuat seluruh peri kehidupan masyarakat

baik yang sifatnya abstrak (terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pandangan-pandangan), maupun yang agak kongkrit dalam bentuk aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku dan atau upacara-upacara. Tentunya setiap budaya memiliki perbedaan dengan budaya di daerah lainnya. Seperti dalam satu peribahasa yang sudah sering kita dengar “ Dimana bumi berpijak disitu langit di junjung”. Peribahasa ini mengandung arti bahwa seseorang bisa hidup di suatu tempat dengan baik jika mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut dengan baik pula. Jadi, kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing- masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika dilakukan dengan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang mengenal budaya jawa dengan baik agar didapatkan hasil yang lebih luas mengenai budaya dan perilaku sosial di masyarakat Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan kebudayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan diri dan perilaku seseorang. Di masyarakat Yogyakarta sendiri hadirnya budaya seperti gotong royong dapat memberikan penguatan dan pengaruh yang positif terhadap perilaku sosial kepada orang-orang disekitarnya. Seperti dalam pandangan Moghaddam dan Studer (Utama, 2003) perilaku manusia bukan dilihat dari hubungan sebab akibat melainkan dari keterkaitan normatif

manusia dan lingkungan sekitarnya. Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

Daftar Pustaka

- Al-Fajriyati, M. I. (2019). Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Khazanah Theologia*, 1(1), 40-46.
- Ahmadi, Abu. (2004) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka CiptaBaron,
- R.A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: ErlanggaDayakisni, T., & Yuniardi, S. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21 No.1
- Krisnaningrum, I., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 92-98.
- Masturah, Afifah Nabilah. 2017. "Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikolog* Volume 2, Nomor 2.
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). pembinaan perilaku sosial remaja penghuni yayasan islam media kasih kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Risianti, Dina Haja. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Padang: Zaky Press.

- Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi. Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur.
- Saputri, Fadilla. 2019. "Pendekatan Budaya Dalam Mengenali Perilaku Mahasiswa." Desember 17. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8squiv>.
- Syamaun, Syukri. 2019. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan." JURNAL AT-TAUJIH: BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 2 No. 2 .
- Utama, S. J. (2003). Psikologi Budaya (Cultural Psychology); Kritik dan Konstruksi Pemikirannya. Yogyakarta. Jurnal Suksma. Vol.2 No.1. Universitas Sanata Dharma.

